

STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN AS-SUNNAH DALAM MENGEMBALIKAN CITRANYA PASCA KONFLIK IDENTITAS DI BAGIK NYAKE

Siti Rahmatullah¹⁾, Fahrurrozi²⁾, Abdul Malik³⁾

^{1), 2), 3)} Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia.

210405014.mhs@uinmataram.ac.id.

Abstrack

The objectives of this research were, (1) to be able to explain the situation of the As-Sunnah Islamic boarding school after the identity conflict in Bagik Nyake. (2) To be able to analyze the communication strategies of the As-Sunnah Islamic boarding school after identity conflict in Bagik Nyake. This research used qualitative approach with type of case study. Data collection was carried out by using observation, interview and documentation techniques. The intensive research process was carried out almost a year involving various informants consisting of Islamic boarding school leaders, teachers, students of the As-Sunnah Islamic boarding school in Bagik Nyake and the community. The results of this research showed that the situation of the As-Sunnah Islamic boarding school after identity conflict with the community was as usual the students directly continued their school and various Islamic boarding school activities also continued. The communication strategies carried out by the As-Sunnah Islamic boarding school in restoring its image after identity conflicts were by (1) the relationship function, namely discussing with the community by attending each other's activities but still without leaving the sunnah of Rasulullah PBUH. (2) The education function, namely combining the general curriculum and the Islamic boarding school curriculum. (3) the persuasion function, namely conducting studies every Tuesday night, Tabligh Akbar activities with interviewee from the Middle East and publishing various Islamic boarding school activities on social media such as Facebook, so that this could improve or increase the good image of the As-Sunnah Islamic boarding school. (4) problem solving, namely by convincing the students' parents and the community that Islamic boarding school is the right Islamic boarding school for their children in terms of religious learning in accordance with what was taught by Rasulullah PBUH.

Keywords: *Communication Strategies, Image, Identity Conflict.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah, (1) Untuk dapat menjelaskan situasi pondok pesantren As-Sunnah pasca konflik identitas di Bagik Nyake. (2) Untuk dapat menganalisis strategi komunikasi pondok pesantren As-Sunnah pasca konflik di Bagik Nyake. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat jenis studi kasus. Penggalan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses penelitian intensif berlangsung selama hampir satu tahun dengan melibatkan berbagai informan yang terdiri dari Pimpinan pondok pesantren, Ustadz, serta santri pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake, dan Masyarakat. Penelitian ini dianalisis dengan analisis domain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa situasi pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake melakukan kegiatan seperti biasa yakni langsung sekolah, dan berbagai kegiatan kepondokan juga berlangsung walaupun pasca konflik dengan masyarakat yang mengakibatkan pembakaran tengah malam oleh massa yang tidak dikenal. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh pondok pesantren As-Sunnah dalam mengembalikan citranya pasca konflik identitas di Bagik Nyake adalah dengan (1) fungsi hubungan, yakni berdiskusi dengan masyarakat dengan cara saling menghadiri kegiatan satu sama lain akan tetapi tetap tanpa meninggalkan sunnah Rasulullah SAW. (2) Fungsi pendidikan, yakni menggabungkan kurikulum umum dan kurikulum

kepondokan. (3) fungsi persuasi, yakni melakukan kajian setiap malam rabu, kegiatan tablig akbar dengan narasumber dari Timur Tengah, serta mem*publish* berbagai kegiatan pondok disosial media seperti Facebook, sehingga ini dapat memperbaiki atau meningkatkan citra yang baik bagi pondok pesantren As-Sunnah. (4) *problem solving*, yakni dengan meyakinkan para wali murid dan masyarakat bahwa pondok pesantren adalah pondok yang tepat bagi anak-anak mereka dari segi pembelajaran agama yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Kata kunci: Strategi Komunikasi, Citra, Konflik Identitas.

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia kata salaf telah lama dikenal terutama dikalangan lembaga pendidikan tradisional, yang dalam konteks ini biasanya dipahami sebagai ulama-ulama abad pertengahan. Namun, kemudian muncul golongan tertentu yang mengidentifikasi diri sebagai salafi, dan cukup eksklusif mainstream umat Islam dan mengaku berkomitmen untuk secara ketat menaati ajaran al-salaf-al-salih dan beberapa ulama tertentu yang dianggap sejalan dengannya. Kelompok ini cenderung sangat ketat dalam memahami agama. Persoalan yang muncul kemudian adalah eksklusifitas intelektual yang ditunjukkan golongan ini terhadap umat Islam lain yang menyebabkan mereka tidak mengakui otoritas ulama di luar yang mereka akui sejalan dengan otoritas salaf. Mereka menganggap bahwa hanya mereka saja yang mempresentasikan ajaran salaf terutama dalam bidang akidah dan menganggap perbedaan apapun dalam persoalan itu dapat mengantarkan orang pada kesesatan. (Muhammad Imdad Robbani 2017: 247)

Di Nusa Tenggara Barat, tepatnya di Pulau Lombok yang dikenal dengan seribu masjid, dimana pada tahun 1998 pasca reformasi perkembangan dan penyebaran paham salafi meningkat dengan cukup signifikan, hal ini dikarenakan sikap sosial yang menonjol dari kelompok ini adalah kecenderungan untuk bersikap eksklusif terhadap kelompok Islam yang lain, dan juga karena beberapa lembaga pendidikan dan pengajian yang berbasis salafi. Doktrin ajaran dan keyakinan agama yang kuat sehingga menimbulkan kebenaran tunggal, yakni hanya kelompok mereka saja, dan kelompok yang tidak sejalan dengan mereka dipersepsikan sebagai golongan *mubdi'* (orang yang melakukan bid'ah) yang cenderung sesat (dhalal) yang harus diajak dan didakwahi agar kembali kejalan yang benar. Sikap sosial yang berbeda, menonjol, serta cenderung bersikap eksklusif pada kelompok Islam lainnya. Sehingga hal ini kadang kala menimbulkan konflik dengan kalangan masyarakat, seperti konflik yang melibatkan pondok pesantren As-Sunnah Bagik

Nyake dengan masyarakat sekitarnya. (Faizah 2012: 56)

Kini pesantren bukan saja lembaga pendidikan, tetapi juga lembaga keagamaan dan lembaga sosial. Peran pesantren pun melebar menjadi agen pembaharuan dan pembangunan masyarakat. Santri dan juga lembaga pesantrennya telah mampu memasuki segala lini bidang kehidupan, baik sosial, politik, maupun kemasyarakatan. Syarifah Gustiawati Mukri, 2013: 5)

Lombok dikenal dengan pulau seribu masjid, salah satu faktor yang memengaruhi eksistensi Lombok sekarang adalah keberadaan pondok pesantren dalam jumlah besar. Tercatat sampai tahun 2011 bahwa jumlah pondok pesantren di Lombok adalah 495 buah dan sejumlah itu pulalah banyak tuan gurunya atau bahkan lebih. Banyaknya pondok pesantren ini turut andil dalam mewarnai dan memberikan arti bagi perjalanan sejarah Lombok. Ulama-ulama Lombok sangat sangat mengutamakan pelaksanaan ajaran Islam menurut Mazhab Imam Syafi'i. pengaruh mazhab ini diperkirakan masuk ke Lombok melalui Sumbawa sejak abad ke-17. (Adi Fadli, 2016: 288)

Pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake merupakan salah satu pondok pesantren Islam salafiyah atau yang biasa dikenal dengan sebutan wahabi yang ada di NTB, tepatnya di Bagik Nyake, Kabupaten Lombok Timur. Awalnya dalam pengajian, dan kemudian dalam tulisan yang tersebar luas dan menggegerkan para ulama dalam mazhab lain. Ibn Taimiyah menetapkan bahwa paham salafiyah menggunakan sumber utamanya yakni Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW, selain tidak menggunakan akal, karena akal menurut mereka adalah meyesatkan dan bid'ah. (Suhilman, 2019: 72)

Hal yang paling melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi dan latar belakang berdirinya pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake, karena berdasarkan observasi dan wawancara yang telah

peneliti lakukan, dimana pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake dan masyarakat yang mempunyai perbedaan pemahaman atau cara pandang mengenai agama Islam hingga menyebabkan konflik yang berujung pembakaran yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal di pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake. Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan bagaimana pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake bisa bertahan dan bahkan bisa berkembang sampai sekarang walaupun setelah konflik yang menyimpannya, serta strategi komunikasi yang dilakukan oleh pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake, karena setelah terjadinya konflik yang menyeret salah satu ustadz pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake yang diduga menghina salah satu makam yang ada di Lombok, tentunya bisa mencemarkan nama baik pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pondok pesantren As-Sunnah pasca konflik identitas di Bagik Nyake untuk tetap mempertahankan citra baiknya atau kepercayaan masyarakat kepada mereka seperti dahulu.

2. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian pendekatan kualitatif jenis studi kasus digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Metode tersebut digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi komunikasi pondok pesantren As-Sunnah dalam mengembalikan citranya pasca konflik identitas di Bagik Nyake. Tempat yang dipilih untuk melakukan penelitian yaitu pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake. Informan dari penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, ustadz/ustadzah, wali murid, santri/santriwati, dan ketua tim penolakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Situasi Pondok Pesantren As-Sunnah pasca konflik

Pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake sehari-harinya memakai kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum pondok. Pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake banyak mendatangkan kunjungan kehormatan dari Negara Timur Tengah dan Negara-Negara lainnya. Dan setiap malam rabu pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake melakukan

kajian. Kegiatan sehari-hari santri/santriwati pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake adalah tahfiz, sekolah, dll.

Seperti yang diungkapkan oleh Ijang salah satu santri pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake:

“jerak sembahyang subuh tahfiz biase ngeji ite, trus sekolah lekan jam 07:00-13:00, pelajaran ne campur arak umum kance pelajarn kitab, trus ashar tahfiz ato mein bole ite, leleik te mangan, en isya darak te gawak bebas wah”

Santri/santriwati pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake melakukan kegiatan sehari-harinya sama saja seperti pondok pesantren pada umumnya, yakni belajar, tahfiz, dll, hanya saja yang membedakannya yakni pengkajian dan keyakinan atau cara memahami suatu ilmu agama islamnya. Karena pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake menggunakan semua mazhab, beda halnya dengan pondok pesantren lain yang ada di Lombok atau masyarakat sekitar yang lebih condong ke mazhab syafi'i.

Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Husni pimpinan pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake sebagai berikut:

“kita tidak fanatik dengan satu mazhab, jadi ulama di Syafi'iyah kita gunakan juga seperti Imam Nawawi, Imam Ibnu Hajar, Imam Mazahabi, Imam Ibnu Kassir kita pake juga kitab-kitabnya, demikian pula dari mazhab Hambali. Tapi kita bukan beda mazhab tapi kita tidak fanatik ke satu mazhab. Nah ini kita jelaskan ke masyarakat, kenapa kita seperti ini kita jelasin. Bahwasanya ulama juga manusia, dan kita tidak diperintahkan fanatik ke manusia, kita diperintahkan fanatik hanya kepada Rasulullah SAW, jadi itu kita jelaskan terus, dan akhirnya masyarakat memahami itu, bahkan mereka mungkin kita bilang mereka menikmati itu. Karena setiap perbuatan kita ini landasannya dari qur'an dan hadist, dan mereka memahami itu”. Dan adapun salah satu masyarakat atau ketua tim penolakan mengungkapkan bahwa:

“yang selama ini khususnya di kalangan pemuda kita sudah acuh tak acuh terhadap ahlu Sunnah wal jama'ah hanya sekedar label saja, sehingga kalo kita bicara secara experience dengan Bahasa terbalik boleh kita mengatakan kita berterimakasih ke orang wahabi, dengan gerakan-gerakan mereka menyadarkan kita untuk mengkaji kembali ajaran-ajaran kita”.

Kadang kala salah satu perbedaan ini yang menyebabkan berbagai macam

ketersinggungan, ketegangan antara masyarakat dengan pihak pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake, atau biasanya masyarakat sering menyebut kelompok itu dengan sebutan wahabi. Sebelum terjadinya konflik yang mengakibatkan pembakaran oleh masa yang tidak dikenal di pondok pesantren Bagik Nyake ini, ternyata ada berbagai macam penolakan atau aksi yang telah dilakukan oleh masyarakat terkait dengan pembangunan masjid sunnah yang dilakukan atau yang di ketuai oleh salah satu ustadz pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake.

Ada suatu kesepakatan, bahwa konflik dilatarbelakangi oleh adanya ketidakcocokan atau perbedaan dalam hal nilai, tujuan, status, dan budaya. Secara terperinci, konflik organisasi adalah situasi terjadinya pertentangan atau ketidaksesuaian antara dua orang (paling sedikit), atau dua pihak sehingga hubungan terganggu. (Kadar Nurjaman, dkk, 2012: 261)

Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Husni pimpinan pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake:

"kejadian pembakaran jam dua seperempat malam, kita lagi tidur disini penuh aroma asap dirumah padahal pembakaran didepan, kaget kita dapat telpon ternyata ada pembakaran didepan. Pas keluar udah rame orang termasuk Pak Kapolres juga disana. Langsung trus pihak keamanan kita kirim ke Polsek untuk melaporkan kejadian malam itu, karena itu sejak subuh tengah malam itu pelaporannya sampai ashlar di BAP. Ini sebuah insiden kejadian yang melanggar hukum istilahnya, kita serahkan ke pemerintah yang berwenang. itu kita gak mau membalas atau apa, karena ini dia melakukannya karena ketidaktahuan. Serahkan ke yang berwenang nanti di proses secara hukum".

Seperti yang diungkapkan juga oleh Ijang salah satu santri pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake:

"ngurasang dirik te belek onklat montor, bereri ite turun suruk ne ite taek malek sik ustadz te, Kenan te yee gempa"

Seperti yang diungkapkan juga oleh salah satu Ustadz pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake:

"ada yang bangunin karena mendengar ledakan mobil itu, ada sebagian santri yang kelas 3 SMA bantu dorong mobil itu, karena mobil sudah kepanasan disamping mobil yang kebakaran itu, santri bantu dorong mobil itu

supaya tidak kena. Mobil salah satu Ustadz yang kebakar cuma satu, kalo motor cuma pecah karena dipukul-pukul, mobil dipukul kaca depannya itu retak. Santri kebanyakan turun melihat tapi kita kasih batasan karena kan api besar, takutnya kena. Mereka bangun karena suara ledakan itu juga".

Walaupun setelah pembakaran yang dilakukan oleh masa yang tidak dikenal pada malam dini hari di pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake tidak membuat masyarakat berhenti. Justru setelah pembakaran pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake dan potongan video Ustadz Mizan yang diduga menyinggung salah satu makam di Lombok menyebar cukup luas sehingga tidak bisa dibendung lagi. Masyarakat banyak menyuarkan ketidaksukaannya terhadap dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Mizan Qudsiyah, masyarakat melakukan demo besar-besaran yakni dari berbagai kabupaten dan organisasi bergabung menjadi satu.

B. Strategi Pondok Pesantren As-Sunnah Pasca Konflik

1. Fungsi Hubungan Sosial

Fungsi hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosialnya, dan hal dilakukana oleh pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake. (Burhan Bungin, 2009: 274)

Hafid Cangara, 2017: 171) Pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake adalah salah satu pondok pesantren salafi di Lombok Timur. Pondok pesantren As-Sunnah berdiri ditengah masyarakat yang berbeda dengan keyakinan atau kepercayaannya mengenai agama islam, konflik disebabkan karena adanya perbedaan-perbedaan. Perbedaan itu terutam dalam isu budaya, nilai, persepsi, ideologi, opini, perilaku, agama, derajat ekonomi, kelangkaan sumber daya, kepentingan pribadi atau kelompok. Dan penyebab terjadinya konflik pondok pesantren As-Sunnah dengan masyarakat adalah karena adanya potongan video yang diduga menyinggung salah satu makam di Lombok. Menurut Robbins konflik muncul Karena adanya kondisi yang melatarbelakanginya.

Di zaman yang serba cepat dan berbagai macam pelayanan jasa pendidikan terutama jasa pendidikan di pondok pesantren sangat banyak, tentunya berbagai pondok pesantren ingin menyajikan yang terbaik atau berlomba-lomba untuk menyajikan berbagai pelayanan pendidikan, sehingga banyak orangtua yang

menyekolahkan anaknya di pondok tersebut. Dan hal ini tentunya diikuti oleh pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake, karena kalo tidak mengikuti arus perubahan zaman ini, maka akan ditinggalkan oleh zaman dan kurang diminati oleh masyarakat tapi tetap tanpa meninggalkan identitasnya sebagai pondok salafi.

Seperti yang diungkapkan oleh pimpinan pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake sebagai berikut:

“keadaan kita sekarang ini ntah apa namanya modern atau apa namanya gitu tidak menghalangi kita beragama dengan cara Nabi SAW, yang diyakini beliau sebagai akidah dulu, yang diamalkan sebagai ibadah dulu bisa juga kita terapkan dizaman ini”.

2. Fungsi Pendidikan

Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan dari para anggota, dan masyarakat dapat terpenuhi. Fungsi pendidikan akan sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan yang berguna bagi keelompoknya. (Burhan bungin, 2009: 274)

Dalam mempertahankan identitasnya sebagai pondok salafi, startegi yang dilakukan oleh pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake adalah dengan menggabungkan kurikulum pondok dengan kurikulum nasional sehingga tetap mengikuti arus perubahan kurikulum nasional tetapi tidak meninggalkan kurikulum kepondokannya yang mengajarkan akidah atau cara Nabi SAW beragama dulu atau mengikuti sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW.

Merujuk pada klasifikasi Departemen Agama RI, secara umum bahwa pesantren terbagi kedalam tiga type, *pertama* pesantren *salafiyah* (tradisional), type pesantren ini mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik sebagai inti pendidikannya. *Kedua* pesantren *khalafiyah* (modern), yakni pesantren yang sudah memasukkan pelajaran umum dan menggunakan sistem klasikal. *Ketiga* pesantren yang memadukan keduanya. (Abdul Malik, 2018: 225)

Menurut Dhofier kategori pondok pesantren dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dibedakan, yaitu:

- a. Pondok pesantren salafiyaitu pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik (salafiyah) sebagai inti pendidikan dipondok pesantren, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum dalam sistem pendidikannya.
- b. Pondok pesantren modern yaitu pondok pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pondok pesantren. (Klik Setiawan, dkk, 2015: 197)

Berdasarkan penjelasan Dhofier diatas maka pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake masuk dalam kategori pondok pesantren modern karena telah menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum kepondokan, yang dimana tentunya tanpa menghilangkan identitasnya sebagai pondok salafi.

Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Husni pimpinan pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake sebagai berikut:

“kurikulumnya dipake yang dinas, sisa waktunya itu kita masukan kurikulum-kurikulum pondok, jadi dia paduan kurikulum dinas dan kurikulum pondok. Alhamdulillah tidak terkendalalah mengajarkan agama tapi juga mereka kita ajarkan pendidikan dari dinas”.

Sekolah dan mengaji adalah salah satu tujuan orang tua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren, tapi tetap kebahagiaan dan keinginan anak adalah hal yang utama dalam menjalankan proses itu, karena di pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake tidak hanya menjadwalkan anak untuk sekolah dan mengaji saja tetapi ada waktu untuk kegiatan yang digemari oleh santri/santriwati. Sehingga para santri/santriwati tidak bosan berada dilingkungan pondok yang hanya berkegiatan sekolah dan mengaji tetapi ada kegiatan yang menghibur diri. Dan banyak wali murid yang tetap percaya kepada pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake ini walaupun setelah insiden pembakaran tengah malam yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal karena diduga potongan video Ustadz Mizan Qudsiyah yang menghina salah satu makam di Lombok menyebar.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu wali murid santri/santriwati pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake:

“kanjak marak ongtak dengan sik taok yee lebih bagus kee ampok te tolok ye lek tono, soalne luek dengan sik wah nyekolahang anak ne tono kan ampok te mele nyekolahang yee tono. Misal ne kan taok ne pergaulan sik sekarang ine kee nggk ne temang anak te lek pondok pesantren. Sebenar ne mbe-mbe pondok pesantren bagus doang cuman kan sang ino mele ne anak te ndah”.

Setiap orangtua menginginkan yang terbaik bagi anaknya, dari segi makanan hingga pendidikan. Pondok pesantren As-Sunnah mendapatkan kepercayaan yang begitu besar dari wali murid santri/santriwati, walaupun setelah insiden pembakaran oleh orang yang tidak dikenal pada tengah malam itu diduga karena potongan video Ustadz Mizan Qudsiyah yang menghina salah satu makam di Lombok, dan wali murid tetap percaya menyekolahkan anaknya di pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake ini. Tentunya ini tidak terlepas dari bagaimana pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake ini mem-branding dirinya sehingga kepercayaan para wali murid dll tidak hilang begitu saja walaupun setelah konflik yang melanda pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake ini.

3. Fungsi Persuasi

Fungsi persuasi adalah dimana seorang anggota kelompok berupaya memersuasi anggota lainnya supaya melakukan dan tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat dalam usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa risiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. (Burhan Bungin, 2009: 275)

Pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake melakukan kajian setiap malam rabu, dan sering melakukan Tabligh Akbar yang mendatangkan narasumber-narasumber dari Timur Tengah. Sehingga hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang tertarik untuk mengikuti tabligh akbar tersebut. Dengan demikian, banyak masyarakat yang mengenal bagaimana pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake tersebut. Karena dengan melakukan pendekatan persuasive, agar tercipta saling pengertian, menghargai, pemahaman, toleransi, dan lain sebagainya. (Rosady Ruslan, 2007:143)



Gambar 1. Kegiatan pemasaran

Kegiatan pemasaran agar jenis dan macam jasa pendidikan dapat dikenal dan dimengrti secara luas oleh masyarakat. Pemasaran jasa pendidikan diperlukan agar eksistensi lembaga pendidikan yang dikelola tidak ditinggalkan oleh masyarakat. (Karsono, dkk, 2021: 873). Pondok pesantren As-sunnah Bagik Nyake melakukan pemasarannya juga melalui media sosial, sehingga berbagai kegiatan yang dilakukan oleh santri/santriwati dapat dilihat oleh wali murid dan khalayak. Dengan demikian, semakin banyak yang mengenal pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake maka diharapkan semakin banyak pula yang menyekolahkan anaknya di pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake ini. Salah satunya kegiatan pondok pesantren yang sering melakukan tabligh akbar yang mendatangkan narasumber dari Timur Tengah yang upload melalui media social seperti, Facebook. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang awalnya tertarik dengan hanya mengikuti tabligh akbarnya saja, tetapi mulai mengenal dan mulai tertarik untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake.

4. Fungsi *Problem Solving*

Fungsi *problem solving* adalah yang dimana kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan masalah atau *problem solving* berkaitan dengan penemuan alternative atau solusi yan tidak diketahui. (Burhan Bungin, 2009:275)

Proses untuk memulihkan “kepercayaan dan citra” yang sedang merosot tersebut membutuhkan proses waktu cukup lama. Citra dari suatu lembaga/organisasi dan bentuk pelayanan jasa dalam sistem informasi terbuka pada era globalisasi serba kompetitif tersebut,

intinya tidak terlepas dari bentuk kualitas jasa pelayanan yang telah diberikan, nilai kepercayaan dan merupakan “amanah dari publiknya, serta good will yang ditampilkan oleh lembaga atau organisasi yang bersangkutan. (Rosady Ruslan, 2007:77)

Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Husni pimpinan pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake sebagai berikut:

“kami ingin menunjukkan agama ini, bagaimana cara Nabi SAW beragama dulu itu sekarang kita berusaha jalankan itu, dan bahwasanya keadaan kita sekarang ini ntah namanya modern atau apa namanya lah itu, tidak menghalangi kita untuk beragama dengan cara Beliau dulu, dan Beliau yakini sebagai akidah dulu, yang diamalkan sebagai ibadah dulu bisa juga kita terapkan di zaman ini”.

Pondok pesantren As-Sunnah melakukan berbagai cara untuk menunjukkan kepada masyarakat dan meyakinkan kepercayaan para jama’ah dan wali murid setelah insiden pembakaran itu bahwa pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake adalah pondok yang tepat bagi anak-anak mereka dari segi pembelajaran agama yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, berbagai pelajaran umum, serta pembaharuan atau merenovasi pondok pesantren dari segi infrastruktur, terutama tempat insiden pembakaran yang dilakukan di tempat parkir, sekarang jauh lebih indah tanpa ada bekas pembakaran tengah malam yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal itu, sehingga ini salah satu cara untuk menghilangkan trauma santri/santriwati atau para penghuni pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake. Selain itu juga, pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake mengekspos kegiatan santri/santriwati di media sosial, dan ini salah satu cara supaya para wali murid mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh anaknya serta sebagai pengobat rindu bagi mereka. Dengan berbagai strategi itu sehingga penerimaan santri/santriwati baru pada tahun 2022 sebanyak 701 mulai dari TK sampai Ma’had Ali, yang dimana jumlah ini melebihi dari jumlah santri/santriwati baru sebelumnya atau sebelum insiden kebakaran pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake ini yakni sebanyak 627 santri/santriwati baru.

Tabel 1.1 Jumlah santri/santriwati baru tahun 2022

Jenjang	Jumlah Peserta Didik	Santri	Santriwati
Ma’had Ali	38	13	25
SMA	235	114	121
SMP	243	123	120
SD	135	69	66
Jumlah	651		

Tabel 1.2 Jumlah santri/santriwati baru tahun 2021

Jenjang	Jumlah Peserta Didik	Santri	Santriwati
Ma’had Ali	24	-	24
SMA	195	80	115
SMP	184	85	99
SD	173	90	83
Jumlah	576		

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake tidak kehilangan kepercayaan dari masyarakat setelah insiden kebakaran itu, hal ini terlihat dari jumlah santri/santriwati baru yang lebih banyak dari tahun sebelumnya. Citra yang dibangun oleh pondok pesantren As-Sunnah sangat-sangat melekat di mata jama’ahnya dan masyarakat, sehingga pasca konflik tidak meruntuhkan eksistensinya.

Seperti yang dikatakan oleh Kapolres Lombok Timur AKBP Herman Suryono, sekitar jam 2.30 Wita kelompok masyarakat kurang lebih 300 orang melakukan penyerangan di Markas As-Sunnah. Oleh karena itu dengan kejadian ini tentunya semakin mengakibatkan konflik antara pondok pesantren As-Sunnah dengan masyarakat. Dengan kejadian ini tentunya menjadi hal yang negative terhadap citra pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake. Sehingga dengan kejadian ini dibutuhkan strategi yang dapat mengembalikan nama baik pondok pesantren As-Sunnah atau bisa meningkatkan kembali citra pondok.

Pemilihan strategi merupakan langkah krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati dalam perencanaan komunikasi, sebab jika pemilihan strategi salah atau keliru maka hasil yang diperoleh bisa fatal, terutama

kerugian dari segi waktu, materi dan tenaga. Oleh karena itu, strategi juga merupakan rahasia yang harus disembunyikan oleh para perencana. Salah satu strategi dalam pemasaran di bidang jasa pendidikan adalah dengan membangun citra yang positif untuk menarik khalayak bagi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sebagai lembaga jasa pendidikan, pondok pesantren dipandang perlu untuk membuat citra positif terlebih pasca konflik yang melandanya. Dalam hal ini citra adalah salah satu bentuk strategi untuk membangun kepercayaan dari publik, walaupun pada dasarnya tidak mudah membentuk citra bagi lembaga, apalagi setelah konflik yang melanda. (Abu Hasan, 2019: 62). Dan citra adalah salah satu cara yang dilakukan oleh pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake untuk memecahkan masalah adalah dengan menunjukkan bahwa pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake berpegang teguh terhadap keyakinan mereka mengenai sunnah atau ajaran Rasulullah SAW, hal ini menjadi landasan bagi pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake apapun yang dilakukan harus berdasarkan sunnah atau ajaran Nabi SAW yang terdahulu.

Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Husni pimpinan pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake sebagai berikut:

"kami ingin menunjukkan agama ini, bagaimana cara Nabi SAW beragama dulu itu sekarang kita berusaha jalankan itu, dan bahwasanya keadaan kita sekarang ini ntah namanya modern atau apa namanya lah itu, tidak menghalangi kita untuk beragama dengan cara Beliau dulu, dan Beliau yakini sebagai akidah dulu, yang diamalkan sebagai ibadah dulu bisa juga kita terapkan di zaman ini".

4. SIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, dan hasil temuan penelitian mengenai strategi komunikasi Pondok Pesantren As-Sunnah dalam mengembalikan citranya pasca konflik identitas di Bagik Nyake dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Situasi pondok pesantren As-Sunnah Bagik Nyake melakukan kegiatan seperti biasa yakni langsung sekolah, dan berbagai kegiatan kepondokan juga berlangsung walaupun pasca konflik dengan masyarakat yang mengakibatkan pembakaran tengah malam oleh massa yang tidak dikenal.

2. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh pondok pesantren As-Sunnah dalam mengembalikan citranya pasca konflik identitas di Bagik Nyake adalah dengan (a) fungsi hubungan, yakni berdiskusi dengan masyarakat dengan cara saling menghadiri kegiatan satu sama lain akan tetapi tetap tanpa meninggalkan sunnah Rasulullah SAW. (b) Fungsi pendidikan, yakni menggabungkan kurikulum umum dan kurikulum kepondokan. (c) fungsi persuasi, yakni melakukan kajian setiap malam rabu, kegiatan tablig akbar dengan narasumber dari Timur Tengah, serta mempublish berbagai kegiatan pondok disosial media seperti Facebook, sehingga ini dapat memperbaiki atau meningkatkan citra yang baik bagi pondok pesantren As-Sunnah. (d) *problem solving*, yakni dengan meyakinkan para wali murid dan masyarakat bahwa pondok pesantren adalah pondok yang tepat bagi anak-anak mereka dari segi pembelajaran agama yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi para ustadz atau para da'i agar lebih bersifat inklusif daripada eksklusif ditengah masyarakat yang majemuk ini.
2. Bagi masyarakat supaya jangan terlalu cepat percaya, cepat sharing ke media sosial pada hal yang belum tentu kebenarannya, dan juga agar tetap saling menghargai perbedaan ditengah keberagaman ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik, "Jaringan Intelektual Dan Ideologi Pesantren Salafi Jihadi: Studi Pada Daerah "Zona Merah" Terorisme Di Bima", TA'ALLUM 6. No. 2 (November 2018): 225.
- Abu Hasan Agus R, "Strategi Image Branding Universitas Nurul Jadid Di Era Revolusi Industri 4.0", Tarbiyatuna 12. No. 1 (Februari 2019): 62.
- Adi Fadli, "Intelektualisme Pesantren; Studi Geneologi Dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru Di Lombok", CORE IX. No. 2 (Juli-Desember 2016): 288.

Society: Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Volume 14, No. 1, Bulan Juni Tahun 2023 hlm. 16-24

P-ISSN: 2087-0493 E-ISSN: 2715-5994

- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 274.
- Faizah, "Gerakan Salafi Di Lombok", *HARMONI* 11, No.2, (Oktober-Desember 2012): 56.
- Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 171.
- Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi & Public Relation* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 261.
- Karsono dkk, "Strategi Branding Dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Madrasah Tsanawiyah Negeri", *JIEI* 7, (Februari 2021): 873.
- Kelik Setiawan dan M. Tohrin, "Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Sosial di Kota Magelang", *Cakrawala X*. No. 2 (Desember 2015): 197.
- Muhammad Imdad Robbani, "Salafyah: Sejarah dan Konsepsi", *TASFIYAH* 1, No. 2, (Agustus 2017): 247.
- Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relation dan Media Komunika*s (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 143.
- Suhilman, "Sejarah Perkembangan Pemikiran Gerakan Salafiyah", *Islamika* 19. No. 1 (Juli 2019): 71-72.
- Syarifah Gustiawati Mukri, "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren", *CORE*, 5.